

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses pembentukan kata dalam bahasa Jepangnya disebut dengan *gokaisei* (語形成), merupakan bagian dari cabang linguistik yang dapat dikaji secara ilmiah khususnya dari sudut pandang morfologi (Sutedi, 2019, 44). Dalam pembentukan kata, *setsuji* 接辞 (imbuhan) memegang peranan penting.

Bahasa Jepang mengenal pembagian kata berdasarkan sejarahnya, kelasnya, dan proses pembentukannya. Berdasarkan sejarahnya, kata dibagi menjadi *wago* (kata asli bahasa Jepang), *kango* (kata serapan dari Cina), *gairaigo* (kata serapan dari luar selain Cina), dan *konshuugo* (kata campuran). Berdasarkan kelasnya, kata dibagi menjadi sepuluh kelas kata, yaitu nomina, verba, adjektiva-na, adjektiva-i, adverbial, prenomina, partikel, konjungsi, verba bantu, dan interjeksi. Sementara itu, berdasarkan proses pembentukannya, kata dibagi menjadi kata tunggal dan kata gabung. Dalam bahasa Jepang, kata gabung (*gouseigo*) dibagi menjadi tiga, yaitu kata majemuk (komposisi), kata ulang (reduplikasi), dan kata turunan (derivasi), (Sunarni, 2016, 37).

Sutedi (2019, 44), berpendapat bahwa pembentukan kata dalam bahasa Jepang sekurang-kurangnya terdiri atas empat macam, yakni: (1) *haseigo* (kata jadian atau imbuhan), (2) *fukugougo/gouseigo* (kata majemuk), (3) *shouryaku/karikomi* (pemendekan yang berupa suku kata dari kosakata aslinya) dan (4) *toujigo* (singkatan huruf pertama yang dituangkan dalam huruf alfabet).

Sedangkan menurut Tsujimura (1997, 148), pembentukan kata dapat dilakukan dengan lima cara, yaitu: afiksasi, penggabungan (*compounding*), reduplikasi, pemenggalan (*clipping*), dan peminjaman (*borrowing*). Contohnya adalah sebagai berikut:

1. Afiksasi (Imbuhan)

Contoh: 書き手 (*kak-i-te*) → Penulis

2. Penggabungan (*Compounding*)

Contoh: 秋空 (*aki-zora*) → Langit Musim Gugur

3. Reduplikasi (Kata Ulang)

Contoh: ざわざわ (*zawa-zawa*) → Berisik

4. Pemenggalan (*Clipping*)

Contoh: 学生割引 (*gakusei waribiki*) → 学割 (*gakuwari*) → Diskon untuk pelajar

5. Peminjaman (*Borrowing*)

Contoh: マガジン (*magajin*) → Majalah

Contoh di atas merupakan beberapa dari proses pembentukan kata (*gokusei*). Pada kenyataannya begitu banyak ditemukan kata-kata baru yang merupakan hasil dari proses pembentukan kata. Istilah morfologi dalam bahasa Jepang disebut *keitairon* yang juga merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji tentang kata dan proses pembentukannya. Objek yang dikajinya yaitu tentang kata (*go/tango*) dan morfem (*keitaiso*). Ada beberapa istilah yang berhubungan dengan morfologi bahasa Jepang yaitu *tango* (kata), *keitaiso*

(morfem), *jiyuu keitaiso* (morfem bebas), *kousoku keitaiso* (morfem terikat), *ikeitai* (alomorf), *gokeisei* (pembentukan kata), dan *setsuji* (imbuhan).

Koizumi (dalam Santoso, 1993, 89) mengatakan bahwa:

形態論は語形の分析が中心となる

ketairon wa gokei no bunseki ga chusin to naru

‘ morfologi adalah suatu bidang ilmu yang meneliti pembentukan kata’.

Sutedi (2019, 41) mengatakan bahwa objek kajian morfologi adalah morfem dan kata. Dalam morfologi, terdapat morfem yang menjadi bagian yang dikaji karena kata merupakan satuan yang dianalisis sebagai satu morfem atau lebih. Morfem adalah satuan-satuan bahasa terkecil yang bermakna. Morfem dapat membentuk suatu kata. Kata adalah satuan morfemis atau bentuk bebas dalam tuturan. Bentuk bebas secara morfemis adalah bentuk yang dapat berdiri sendiri, artinya tidak membutuhkan bentuk lain yang digabungkan dengannya, dan dapat dipisahkan dari bentuk-bentuk bebas lainnya.

Kajian morfologi dalam bidang pembentukan kata merupakan subsistem dalam sistem bahasa. Pembentukan kata lazimnya diuraikan dari sudut prosesnya. Dalam pembicaraan pembentukan suatu kata itu melalui proses-proses pengimbuhan, penggandaan, atau pemajemukan. Pembentukan kata yang terbentuk dari memendekkan kata yang panjang menjadi kata yang lebih singkat merupakan bagian dari pembentukan kata baru. Kata yang disingkat tersebut membentuk pola pembentukan kata yang bervariasi. Sebagai contoh:

プロフェッショナルレスリング

purofessyonaru resuringu

‘Gulat Profesional’ (Tsuji-mura, 1997, 153).

Menurut Chaer (2008, 37) pembentukan kata ini mempunyai dua sifat, yaitu pembentukan kata yang bersifat inflektif dan bersifat derivatif. Bersifat inflektif ialah sebuah kata yang tidak mengubah jenis kata. Alat yang digunakan untuk penyesuaian bentuk biasanya berupa afiks (prefiks, infiks, dan sufiks) atau juga berupa modifikasi internal, yakni perubahan yang terjadi di dalam bentuk kata dasar. Sedang bersifat derivatif ialah kata yang dapat membedakan jenis kata serta terdapat perubahan atau dengan kata lain membentuk kata baru, kata yang identitas leksikalnya tidak sama dengan kata dasarnya. Misalnya kata sing yang memiliki arti menyanyi, jika ditambah sufiks *-er* menjadi *singer* yang memiliki arti penyanyi.

Pembentukan kata menurut Machida (2008, 54) adalah

「お箸」という単語は、「箸」という名詞に「お」という接頭辞が付いて作られたものです。このように、新しい単語を作るための方法を語形成と言います。

'O hashi' to iu tango wa, 'hashi' to iu meishi ni 'o' to iu settō ji ga tsuite tsukura reta monodesu. Ko no yō ni, atarashī tango o tsukuru tame no hōhō o go keisei to iimasu.

‘*Ohashi* berasal dari kata *hashi* ditambah dengan awalan *O*. Kata tersebut membentuk sebuah kata baru yang disebut dengan pembentukan kata’.

Untuk dapat digunakan dalam kalimat atau pertuturan tertentu, maka setiap bentuk dasar harus dibentuk lebih dahulu menjadi sebuah kata gramatikal, baik melalui proses afiksasi (*haseigo*), proses reduplikasi maupun proses komposisi. *Haseigo* merupakan kata jadian atau kata imbuhan yang

terbentuk dengan cara menggabungkan morfem isi (kata dasar) dengan afiks (Sutedi, 2019, 44). Afiks dalam bahasa Indonesia disebut juga imbuhan, sedangkan dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah *setsuji*. Imbuhan tersebut dapat berupa awalan atau biasa disebut prefiks dan akhiran atau biasa disebut sufiks. Prefiks dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah *settooji*, sedangkan sufiks dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah *setsubiji*. Dalam bahasa Indonesia, *haseigo* dapat disebut dengan kata jadian atau kata turunan. Kata turunan dalam bahasa Jepang dapat berupa verba (*dooshi*), ajektiva (*keiyooshi*), dan nomina (*meishi*). Proses pembentukannya bisa dalam bentuk *settouji* + morfem isi atau morfem isi + *setsubiji*. Awalan (お/*o-*, ご/*go-*, す/*su-*, ま/*ma-*, か/*ka-*, すっ/*suQ-*) bisa digolongkan ke dalam *settouji*, sedangkan akhiran (さ/*-sa*, み/*-mi*, 的/*-teki*, する/*-suru*) termasuk ke dalam *setsubiji*.

Contohnya:

O + nomina = お車/*o-kuruma* (mobil)

Gokan dari adjektiva + sa = 高さ/*taka-sa* (ketinggian)

Dilihat dari contoh di atas baik prefiksasi maupun sufiksasi dapat mengubah makna kata ataupun jenis kata. Misalnya prefik *O~* pada kata *okuruma* sebagai penghalus dan digunakan untuk menyatakan hal-hal yang berhubungan dengan orang lain atau lawan bicara, bukan menyangkut si pembicara. Sedangkan sufiks *~Sa* pada kata *takasa* dapat mengubah ajektiva *i* menjadi nomina, tetapi tidak semua ajektiva bisa diikuti oleh {*~Sa*}. Dengan adanya contoh tersebut, dapat diketahui bahwa penambahan prefix maupun

sufiks pada suatu kata memungkinkan untuk terciptanya makna atau kelas kata baru yang berbeda dengan kata asalnya. Walaupun tidak semua penambahan prefiks dan sufiks dapat mengubah makna ataupun jenis kata. Penelitian mengenai pembentukan kata (*gokusei*) telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Namun pada penelitian-penelitian sebelumnya, seperti penelitian Purwanti (2019) yang berjudul Analisis proses Pembentukan Kata Dalam Ragam Bahasa *Youjigo* yang membahas proses pembentukan kata ragam Bahasa anak *youjigo*, lalu pada penelitian selanjutnya oleh peneliti Rosliana (2009) yang berjudul Proses Pembentukan Kosa Kata Bahasa Jepang (*Wago*) yang membahas pembentukan kata *wago* dan penelitian Nishfullayli yang berjudul Pembentukan Kata: Proses Morfologis Pada *Gairaigo* yang membahas proses morfologis yang terjadi pada proses pembentukan kata dengan memilih *gairaigo* sebagai leksem dasar. Dilihat dari beberapa penelitian tersebut dapat diketahui perbedaannya dengan penelitian yang akan di analisis oleh peneliti, bahwa belum ada penelitian tentang pembentukan kata yang menggunakan sumber data berupa *manga*. Oleh karena itu penelitian ini memilih *manga* sebagai sumber data karena dewasa ini Bahasa Jepang banyak diminati oleh masyarakat terutama *manga*.

Agar mempermudah para pembelajar bahasa Jepang memahami jenis-jenis pembentukan kata yang ada pada *manga kemono jihen*. Dengan melakukan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi para pembelajar bahasa Jepang agar mengetahui bentuk-bentuk yang dihasilkan dari proses pembentukan kata sehingga tidak lagi menimbulkan kebingungan saat

menemukan pembentukan kata yang jarang digunakan dalam bahasa Jepang. Pola pembentukan kata ini dikaji dalam kajian morfologi sebagai acuan untuk menganalisis proses pembentukan kata. Sehingga penulis mengangkat judul penelitian ini menjadi "Pembentukan Kata (*Gokeisei*) Dalam *Manga Kemono Jihen* Chapter 1-5 Karya *Shou Aimoto*".

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Adapun beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

- a. Bagaimana proses pembentukan kata pada *manga Kemono Jihen* Chapter 1- 5 karya *Shou Aimoto*?
- b. Bagaimana makna kata pada *manga Kemono Jihen* Chapter 1-5 karya *Shou Aimoto*?

2. Fokus Masalah

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dibuat, maka penulis perlu membatasi ruang lingkup masalah, agar permasalahan yang akan dibahas terfokus, terarah dan tidak menyulitkan pembaca dalam memahami isi pokok pembahasan.

Adapun fokus masalah dalam penelitian ini yaitu penulis meneliti proses-proses pembentukan kata seperti afiksasi, reduplikasi, abreviasi, peminjaman dan kata majemuk yang terdapat dalam manga "*Kemono Jihen*" karya Shou Aimoto.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan proses morfologis pada manga Kemono Jihen karya Shou Aimoto .
- b. Mendeskripsikan makna kata pada manga Kemono Jihen karya Shou Aimoto.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pengetahuan tentang teori morfologi dalam proses pembentukan kata atau *gokusei* dan dapat menambah wawasan pengetahuan pembaca mengenai proses-proses pembentukan kata afiksasi, reduplikasi, abreviasi, peminjaman dan kata majemuk serta makna kata yang terdapat dalam manga Kemono Jihen karya Shou Aimoto.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menambah wawasan dalam bidang linguistik bagi para pembaca, terutama untuk mahasiswa/i bahasa jepang tentang proses pembentukan kata seperti afiksasi, reduplikasi, abreviasi, peminjaman dan kata majemuk serta makna kata yang terdapat dalam *manga kemono jihen* karya Shou Aimoto dan dapat juga dijadikan sebagai acuan referensi bagi peneliti selanjutnya dan untuk menambah refrensian

perpustakaan Jepang, khususnya untuk jurusan Bahasa Jepang di STBA JIA Bekasi.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah pengertian dari penelitian ini, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan definisi dari kata-kata yang terdapat pada judul penelitian ini berdasarkan beberapa sumber, yaitu sebagai berikut:

1. *Gokesei* adalah proses pembentukan kata dalam bahasa Jepang. (Sutedi, 2019, 44).
2. Morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya, dan juga bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata, yakni morfem. (Kridalaksana, 2009, 159).
3. *Manga* adalah Gambar yang mengungkapkan keanehan, sindiran, dll dengan garis sederhana, dan cerita bergambar yang mengungkapkan isi dengan gambar sederhana dan kata-kata pendek. (Sakata, 1995, 936)
4. *Kemono Jihen* adalah Serial yang mengusung genre aksi dan supranatural, kemono itu sendiri memiliki arti makhluk atau monster yang ditakuti oleh manusia. (Sakata, 1995, 146)

E. Sistematika Penulisan

Supaya penulisan penelitian ini lengkap dan sistematis, maka perlu adanya sistematika penelitian. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I, dalam bab ini menguraikan secara singkat tentang latar belakang masalah terkait dengan masalah pokok dalam penulisan penelitian, rumusan masalah dan fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, objek penelitian, metode penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan. Bab II Landasan Teoretis, dalam bab ini menguraikan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian, yang terdiri atas teori-teori mengenai dasar-dasar linguistik bahasa Jepang, morfologi, dan semantik dalam bahasa Jepang. Bab III Metodologi Penelitian, pada bab ini menguraikan tentang metode penelitian, objek penelitian dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang dilakukan selama peneliti melakukan penelitian. Bab IV Analisis Data, pada bab ini menguraikan tentang analisis dan pembahasan tentang permasalahan yang dijadikan untuk penyusunan skripsi ini. Bab V Penutup, pada bab ini berisi kesimpulan dan saran, berupa kesimpulan dari pengkajian data dari bab-bab sebelumnya serta memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.